

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang, perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan juga peran keluarga sebagai pilar penting dalam pembentukan kepribadian. Di masa remaja, orang tua harus memberikan dukungan secara sosial maupun emosional. Ayah dan ibu yang ideal sebaiknya memainkan peran penting dalam memberikan teladan, bimbingan, dan pengawasan kepada anak-anak mereka. Selain itu, peran ayah dan ibu dalam keluarga juga adalah menjadi sumber penilaian sosial, validasi, dan juga afeksi.

Keluarga yang terdiri dari anak, ayah, dan ibu merupakan keluarga yang ideal. Masing-masing dari anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Sayangnya ada beberapa keluarga yang tidak memiliki keluarga ideal (Ntoma & Kusmawati, 2024). Seperti dalam Surah An-Nisa ayat 34 yang artinya, “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.” Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa seorang laki-laki bertugas untuk menjadi pemimpin keluarga dan juga penanggung jawab kesejahteraan keluarganya.

Seorang ayah sebaiknya dapat menjalankan perannya dengan baik. Jika kita melihat aspek-aspek keterlibatan ayah menurut Krampe (2003) hubungan antara ayah dan anak ini bisa dimulai dengan membangun hubungan interpersonal. Ayah bisa memberikan nasehat, dukungan emosional, dan juga membantu anak untuk menyelesaikan persoalan tertentu. Selain itu, ayah juga bisa melakukan interaksi secara langsung contohnya saat bermain, ber-rekreasi, atau mengasuh. Namun jika interaksi secara langsung tidak memungkinkan, ayah juga bisa melakukan interaksi secara tidak langsung misalnya melalui telepon atau pesan. Seorang ayah juga seharusnya memiliki kesadaran dan juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak-anaknya, seorang ayah harus mempertimbangkan keadaan ekonomi mereka, struktur, dan juga perencanaan kehidupan kedepannya.

Peran ayah sangatlah penting, terutama karena ayah berfungsi dalam keluarga sebagai pencari nafkah, pelindung, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan konsep diri anak. Sayangnya, tidak semua anak memiliki figur ayah yang hadir secara ideal dalam hidup mereka. Ketidakhadiran peran ayah tersebut menjadi sebuah fenomena yang patut diperhatikan karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk dalam pembentukan konsep diri mereka dan juga prestasi secara akademik maupun non-akademik.

Tidak adanya peran ayah dapat menyebabkan timbulnya permasalahan di dalam keluarga seperti ketidakstabilan ekonomi, kurangnya dukungan emosional, dan juga kurangnya bimbingan moral serta spiritual bagi remaja (Saragih & Metia, 2024). Ketidakhadiran ayah dapat berdampak terhadap kepribadian remaja yang masih dalam proses perubahan. Cara ayah mendidik anak di masa lalu, yaitu bagaimana cara ayah memberikan perhatian dan kasih sayang, penghargaan, atau hukuman akan memiliki dampak yang permanen terhadap perasaan, pikiran, sikap, dan tindakan anak. Apapun yang terjadi pada kehidupan seorang remaja di masa kecilnya akhirnya akan berdampak membentuk kepribadian anak tersebut. Jika seorang remaja tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya sejak masa kanak-kanak, hal ini akan berdampak buruk. Hal ini bisa membuat anak kehilangan panduan dalam menentukan etika dalam hidupnya, dimana anak sebaiknya bisa tegas dalam mengambil keputusan dan juga dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Menurut Osmond (2010) ketidakhadiran peran ayah tersebut bisa terjadi karena beberapa hal diantaranya; perceraian, kematian, atau ayah yang tidak hadir secara emosional. Dalam kasus yang banyak terjadi di Indonesia, anak-anak merasakan kondisi dimana mereka tidak dekat dengan ayahnya secara emosional maupun fisik. *Fatherless* adalah pengalaman emosional yang melibatkan perasaan dan pikiran mengenai kurangnya kedekatan antara anak dan juga ayahnya (Vidya & Elga, 2023). Kondisi ini tidak bisa dianggap sepele, karena seorang anak membutuhkan perhatian dan juga bimbingan orang tua untuk pertumbuhan fisik maupun psikologinya. Namun sayangnya, banyak keluarga yang masih mengabaikan hal ini (Anesti & Abdullah, 2024) Padahal, di dalam buku yang ditulis Osmond (2010) dijelaskan bahwa ayah memiliki peran yang penting pada pengasuhan. Seorang ayah sebaiknya bisa menjadi pelindung, penyedia, dan panutan laki-laki. Jika seorang ayah memiliki peran yang kuat di dalam pengasuhan anak-anaknya, maka akan mempengaruhi secara positif terhadap kesejahteraan anak-anak mereka. Kondisi ini terkadang membuat anak bertanya-tanya mengenai perhatian emosional yang diberikan oleh ayahnya, mereka mempertanyakan keberadaan ayahnya yang terlihat “tidak peduli”.

Berdasarkan data yang ditemukan, fenomena *fatherless* itu sendiri bukanlah hal yang baru di Indonesia. Qori Zurioda pada situs resmi UNS, yang merupakan salah satu anggota tim sosialisasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) pada tahun 2021 menemukan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara *fatherless*. Hal ini sangat disayangkan karena peran ayah sangatlah penting di dalam kehidupan seorang anak.

Karena fenomena *fatherless* yang tinggi di Indonesia, Komisi VII DPR RI pada Hari Anak Nasional (HAN) 2024 menekankan pentingnya peran ayah untuk tumbuh kembang seorang anak. Pada acara itu, DPR mengesahkan UU No. 4 Tahun 2024 mengenai Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan (UU KIA). UU itu tidak hanya membangun kesejahteraan seorang ibu dan juga anak, namun ayah juga diberikan kesejahteraan yaitu dengan memberikan seorang ayah cuti saat istrinya baru saja melahirkan. UU KIA ini menegaskan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama ibu dan ayah.

Pada survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa peran ayah masih sangat kurang dibandingkan peran ibu. Dari hasil survey tersebut terlihat bahwa peran ayah masih kurang terutama pada saat mendampingi anak belajar. Seorang ayah tidak bisa menyerahkan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu dan juga sekolahnya. Budaya patriarki yang masih sangat kental di masyarakat Indonesia memiliki peran penting, dengan ibu bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan ayah bertanggung jawab atas penghasilan. Padahal, peran ibu dan ayah di rumah sama pentingnya dan sangat memengaruhi perkembangan anak (Insan, 2021). Bahkan pada survei yang dilakukan terhadap orang tua di 34 provinsi di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud pada bulan April hingga Mei 2020 menemukan bahwa hingga sekitar 66,7% dari total 41.082 orang tua, proses pengasuhan anak di Indonesia ternyata lebih banyak masih dilakukan oleh wanita.

Kondisi *fatherless* ini sendiri merupakan kondisi yang sebenarnya di luar kontrol anak-anak. Kondisi ini tidak diinginkan oleh anak mana pun, karena peran ayah sangatlah krusial di kehidupan seorang anak. Kekosongan peran ayah ini tentu saja memiliki dampak pada kehidupan anak, salah satunya adalah adanya dampak pada pembentukan konsep diri seseorang. Anak-anak yang sering dipuji oleh ayahnya cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik karena anak tersebut bisa lebih menghargai dirinya.

Setiap anak terutama yang masih dalam proses belajar sangat penting untuk memiliki konsep diri yang baik. Anak yang sedang berada di usia remaja, dimana usia ini memiliki tugas perkembangan yang tujuannya yaitu untuk mencapai kematangan intelektual. Untuk mencapai kematangan tersebut, diperlukan konsep diri yang baik (Damarhadi et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa konsep diri itu sendiri memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar seorang anak. Menurut penelitian tersebut konsep diri memiliki peran penting dan berkontribusi terhadap capaian prestasi belajar, ketika

mendapatkan prestasi belajar seorang anak dapat merasakan hasil keberhasilan usahanya. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al. (2023) dijelaskan bahwa seorang ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik bisa berpengaruh terhadap penurunan akademis anaknya.

Peran ayah ini sendiri menjadi suatu hal yang dibutuhkan dalam proses pembentukan konsep diri seseorang, terutama di usia remaja karena usia remaja itu sendiri adalah masa dimana seseorang mencari identitas diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran ayah terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Adanya keikutsertaan ayah dalam tumbuh kembang seorang anak dapat mempengaruhi kepuasan hubungan dan juga kebahagiaan sang anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahir et al. (2024) mengatakan bahwa adanya perbedaan signifikan konsep diri anak yang mengalami fatherless dengan mereka yang ditinggal ayahnya meninggal atau bercerai.

Konsep diri itu sendiri menurut Calhoun & Acocella (1990) ialah gambaran mental diri seseorang yang terdiri dari 3 hal, yaitu; pengetahuan, ekspektasi atau harapan, dan juga penilaian terhadap dirinya sendiri. Pada masa remaja, konsep diri ini sangat penting dimiliki oleh seseorang. Menurut Hurlock (2010), masa remaja adalah masa yang penting dan juga masa pencarian identitas diri, sehingga penting untuk seseorang memiliki konsep diri yang positif. Menurut Syahraeni (2020), dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya, konsep diri sangatlah berperan di kehidupan seorang remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan berdampak pada cita-cita dan tujuannya yang jelas. Konsep diri itu sendiri adalah evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam kehidupan akademiknya.

Dalam rangka mempersiapkan dirinya dengan baik, remaja perlu mendapatkan dukungan yang tepat, diberikan informasi yang tepat, mengembangkan keterampilan, dan juga pendekatan yang menghargai perasaan mereka (Mulyaningsih et al., 2024). Konsep diri bukan merupakan hal yang terbentuk sedari dia lahir. Konsep diri juga menjadi penentu akan keberhasilan seseorang ketika ia menghadapi permasalahan di hidupnya. Ketika seorang remaja tidak mendapatkan pembinaan yang cukup dari orang tuanya ketika di masa pertumbuhan dan perkembangan, maka hal itu dapat membentuk konsep diri yang tidak jelas dan mempengaruhi hidupnya (Mulyaningsih et al., 2024).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Ketarmund (2024) menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki hubungan yang tidak dekat ayahnya, sehingga subjek memiliki perasaan minder terhadap fisiknya, merasa gagal sebagai anak karena tidak tertarik dengan lawan jenis, dan merasa menjadi beban keluarga karena masih bergantung dengan orang tua secara finansial. Selain itu, subjek tersebut juga merasa bahwa dirinya memiliki jiwa perempuan namun terjebak di dalam tubuh laki-laki, bahkan subjek merasa gagal karena tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Meskipun demikian, subjek tersebut masih memiliki pandangan positif terhadap dirinya yaitu; berorientasi pada masa depan, mandiri dalam menghadapi masalah, mudah bergaul, dll. Hal-hal positif tersebut dapat terbangun karena beberapa faktor, diantaranya; adanya peran ibu, lingkungan pertamanan, pengalaman, serta kesadaran subjek atas dirinya sendiri. Selain itu menurut artikel yang ditulis oleh Nurmalasari et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih rendah, ditandai dengan menurunnya kemampuan kognitif, nilai ujian yang buruk, serta tingkat kehadiran sekolah yang rendah. Ketidakhadiran peran ayah dapat memberikan dampak negatif terhadap performa belajar mereka.

Menariknya ada remaja yang tetap berprestasi baik di sekolah dan di luar sekolah meskipun tumbuh tanpa peran ayah di hidup mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang persepsi diri remaja yang sukses yang tidak memiliki ayah. Apakah prestasi mereka sejalan dengan konsep diri yang positif, atau apakah itu karena keinginan untuk membuktikan bahwa figur ayah mereka tidak ada. Kondisi ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana remaja bertahan hidup tanpa dukungan keluarga, terutama dari ayah.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk meninjau lebih dalam bagaimana konsep diri terbentuk pada remaja yang menghadapi ketidakhadiran peran ayah, namun tetap mampu berkembang secara akademik maupun non-akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *fatherless* menekankan dampak negatif, seperti kenakalan remaja dan prestasi rendah. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana anak-anak *fatherless* justru mampu mengembangkan konsep diri positif dan meraih prestasi, sehingga penting untuk menelusuri faktor-faktor yang mendasarinya. Setelah melakukan studi awal dengan 3 orang subjek, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek ini tidak memiliki hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya namun mereka tetap dapat berprestasi.

Subjek yang pertama yaitu inisial JF, seorang siswa SMA kelas 11 berusia 17 tahun yang berjenis kelamin perempuan. JF mengatakan bahwa dia tidak dekat dengan ayahnya secara emosional, bahkan ayahnya untuk sekedar menanyakan kabar JF sehari-hari saja jarang. Ayahnya juga tidak pernah datang ke acara sekolah maupun pembagian rapor. Seringkali jika JF terlibat percakapan bersama ayahnya, hanya membahas hal-hal yang sifatnya sederhana seperti basa-basi mengenai akademik. JF merupakan siswa berprestasi di sekolahnya, ia pernah memenangkan juara 3 pencak silat, juara 2 lomba mengarang, dan juga ranking 1 di kelasnya.

Subjek kedua yaitu remaja berinisial BJ, siswa SMA berjenis kelamin perempuan berusia 17 tahun. BJ mengatakan bahwa dia jarang berkomunikasi dengan ayahnya, BJ hanya berinteraksi jika ada hal-hal penting yang harus dibicarakan. BJ mengatakan bahwa ayahnya adalah ayah yang cuek, jarang menanyakan keadaan BJ. Jika ada kesempatan BJ berbincang dengan ayahnya, sering kali mereka hanya membahas tentang akademik dan juga rencana BJ kedepannya. Meski demikian, BJ selalu merasa termotivasi untuk terus berprestasi. Beberapa prestasi yang dimiliki oleh BJ diantaranya adalah; ranking 1 di kelas, juara 3 *story writing and telling*, nilai ujian sekolah tertinggi kedua, dan juara 3 basket U 14-17 *fundamental championship* Kabupaten Cianjur.

Subjek ketiga yaitu remaja berinisial NS, siswa SMA berjenis kelamin perempuan berusia 15 tahun. NS merasa tidak dekat secara emosional dengan ayahnya karena hanya berinteraksi ketika ada hal-hal penting saja yang dibicarakan, contohnya masalah akademik. Ayah NS tidak pernah bertanya tentang kehidupan sehari-hari NS, bahkan tidak pernah menanyakan kabar. Ayah NS juga merupakan ayah yang sulit mengendalikan emosinya, membuat hubungan NS dengan ayahnya kurang harmonis. NS merasa kesal dengan perilaku ayahnya di rumah. Meski tidak dekat secara emosional dan kurang dukungan dari ayahnya, NS tetap merasa termotivasi untuk berprestasi. Beberapa berprestasi yang pernah diraih oleh NS diantaranya; Lolos seleksi SPMB SMAN 3 Bandung jalur prestasi nilai rapor, ranking ke-3 di kelas saat kelas 9, siswa teladan mata pelajaran Bahasa Indonesia 2023-2024, juara 1 *poomsae individu super cader A putri pemula* tahun 2017, dan juara III *super cader A putri U-16 antar unit se-Jawa Barat* tahun 2016.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah peneliti lakukan kepada 3 orang subjek, dapat dilihat bahwa mereka tidak memiliki peran ayah di dalam hidupnya. Selain itu, subjek juga masih memiliki harapan terhadap masa depan mereka, mereka ingin membahagiakan orang di sekitar mereka contohnya anggota keluarga yang lain seperti ibu, kakak, atau adik mereka.

Tindakan yang mereka ambil merupakan suatu hal yang dapat kita pelajari, meskipun ketiga subjek merasakan ketidakhadiran peran ayah, namun mereka tetap berusaha dan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan juga masa depan mereka. Dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengalaman hidup ketiga subjek, hal apa saja yang dapat membantu subjek untuk tetap berprestasi meskipun kurang mendapatkan peran ayah di dalam hidupnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep diri pada remaja berprestasi yang mengalami *fatherless*?”

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada remaja berprestasi yang mengalami *fatherless*.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan keilmuan khususnya di bidang psikologi perkembangan mengenai konsep diri pada remaja berprestasi yang mengalami *fatherless*.

Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang lebih mendukung serta pengingat pentingnya kontribusi kedua orang tua dalam membangun konsep diri pada anak.

2. Bagi Ayah

Penelitian ini diharapkan ini dapat memberikan pemahaman tentang seberapa penting peran ayah dalam mendukung perkembangan psikologis remaja dan seberapa terlibat ayah dalam pembentukan konsep diri anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberi analisis empiris yang dapat meningkatkan penelitian psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan faktor sosial yang mempengaruhi konsep diri remaja.